

FILSAFAT PANCASILA DAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN NASIONAL

Endang Dewi Susanti

Universitas Islam Sarolangun, Jambi

[*Endangdewisusanti86@gmail.com](mailto:Endangdewisusanti86@gmail.com)

Received: 18-12-2025

Revised: 23-12-2025

Accepted: -25-01-2026

Abstrak Pendidikan nasional Indonesia menghadapi berbagai tantangan internal, khususnya krisis pembelajaran yang berdampak pada rendahnya capaian literasi dan numerasi peserta didik, serta perlunya peningkatan kompetensi guru agar memiliki pola pikir bertumbuh (growth mindset). Di sisi lain, keberagaman budaya, bahasa, dan kearifan lokal Indonesia merupakan modal penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, yang perlu dioptimalkan secara bijak di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Artikel ini bertujuan mengkaji filosofi pendidikan dan pendidikan nilai dengan menempatkan Filsafat Pancasila dan pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan utama pendidikan nasional. Pembahasan menegaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai dasar filosofis dan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Sementara itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan yang memerdekakan, berpusat pada peserta didik, serta selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Prinsip trilogi kepemimpinan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani serta sistem among menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran yang menuntun, bukan menuntut. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan relevan dengan tantangan abad ke-21, sekaligus mempersiapkan generasi Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045

Kata Kunci *Filsafat pendidikan, Pancasila, Ki Hajar Dewantara, pendidikan nilai, pembelajaran berpusat pada peserta didik.*

Abstrac *Indonesian national education faces significant internal challenges, particularly a learning crisis that has resulted in low levels of students' literacy and numeracy, as well as the need to enhance teachers' competencies through the development of a growth mindset. At the same time, Indonesia's cultural, linguistic, and local wisdom diversity constitutes an important asset for creating contextual and meaningful learning, which must be optimized wisely in the era of rapid digital technological development. This article aims to examine educational philosophy and values education by positioning Pancasila philosophy and Ki Hajar Dewantara's educational thought as the fundamental foundations of national education. The discussion emphasizes that Pancasila serves as a philosophical and normative basis for national education, promoting the values of belief in God, humanity, unity, democracy, and social justice. Furthermore, Ki Hajar Dewantara's thought highlights liberating education that is student-centered and aligned with the principles of nature (kodrat alam) and the spirit of the times (kodrat zaman). The leadership trilogy—Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani—along with the among system, provides a strong foundation for guiding rather than forcing learners. Through the integration of Pancasila values and Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, education is expected to foster meaningful, character-based, and relevant learning to address 21st-century challenges and to prepare future generations toward the vision of Golden Indonesia 2045.*

Keyword: *educational philosophy, Pancasila, Ki Hajar Dewantara, values education, student-centered learning.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam perluasan akses pendidikan dasar dan menengah. Namun demikian, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa

tantangan utama pendidikan nasional saat ini tidak hanya terletak pada pemerataan akses, tetapi juga pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Dalam praktiknya, pendidikan Indonesia masih menghadapi krisis pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya capaian literasi membaca dan numerasi peserta didik. (Hendrik Dewantara, 2024) Pendekatan pembelajaran yang kurang efektif serta kompetensi guru yang belum optimal menjadi faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, guru masih perlu didorong untuk mengembangkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) agar mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Berbagai kajian dan kebijakan pendidikan mutakhir menekankan pentingnya transformasi sistem pendidikan secara terstruktur, sistemik, dan masif untuk menjawab tantangan tersebut.

Di sisi lain, Indonesia memiliki keberagaman budaya, bahasa, kearifan lokal, serta sumber daya alam dan manusia yang merupakan modal penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Potensi ini semakin diperkuat dengan perkembangan teknologi digital yang semakin terjangkau dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, pemanfaatan teknologi informasi yang tidak produktif juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya konsentrasi belajar, serta meningkatnya paparan terhadap perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan adanya celah antara potensi besar yang dimiliki dengan praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal.

Sebagai salah satu upaya menjawab permasalahan tersebut, pendidikan dasar dan menengah di Indonesia mulai mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya Pembelajaran Mendalam (PM) (Hm, 2017). Pendekatan ini dipandang relevan untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi esensial. Namun, implementasi PM masih memerlukan dukungan ekosistem pembelajaran yang kondusif, kemitraan pembelajaran yang luas dan bermakna, serta pemanfaatan teknologi digital yang efektif.

Lebih lanjut, penerapan Pembelajaran Mendalam sejalan dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan (Ulfah et al., 2016). Melalui sistem pamong dan among yang dilandasi semboyan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani, pembelajaran diarahkan untuk berpusat pada peserta didik dan membangun keselarasan antara cipta, rasa, karsa, serta budi pekerti.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Pembelajaran Mendalam dalam perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan pendidikan nilai di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sasaran penelitian adalah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik Pembelajaran Mendalam, Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Pancasila sebagai landasan pendidikan, serta pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan bahan pustaka berupa buku, artikel jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dokumen

kebijakan pendidikan, serta sumber ilmiah lain yang relevan. Instrumen penelitian berupa format telaah pustaka dan lembar klasifikasi sumber yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyeleksi literatur berdasarkan tema dan tingkat relevansinya dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan cara melakukan pengecekan silang antar sumber (*triangulasi sumber*) serta memastikan penggunaan sumber-sumber yang kredibel dan mutakhir, sehingga hasil kajian memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL

A. Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia memiliki asas ideologi Pancasila sebagai landasan falsafah bangsa. Sebagai sebuah falsafah dan sebuah ideologi bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan (Semadi, 2019). Oleh karena itu, Pancasila sebagai landasan fundamental bangsa Indonesia dalam mengembangkan pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Pancasila juga sebagai ideologi bangsa dapat dijadikan formulasi dalam mengembangkan pendidikan yang tentunya berbasis nilai-nilai yang ada dalam Pancasila atau kebhinekaan. Landasan filsafat pendidikan yang berbasis Pancasila dapat pula dijadikan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman dalam menjalankan proses pendidikan agar menjadi lebih baik. Filosofi pendidikan Indonesia Bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 (Rusdiana, 2015). Setiap butir Pancasila memiliki tujuan yang sesuai sebagai dasar pelaksanaan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas secara kognitif maupun moralnya.

1. Ketuhanan yang Maha Esa, sila pertama pendidikan memilih pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu memperkuat nilai-nilai keimanan bagi peserta didik agar selalu takwa dan beriman sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, selain itu agar peserta didik mampu memaknai suatu pendidikan dengan didasarkan pada kewajiban mereka sebagai makhluk Tuhan untuk selalu menuntut ilmu dan terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia serta dapat menanamkan nilai toleransi maupun norma
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila kedua pendidikan harus mampu membentuk setiap peserta didik yang memberikan perlakuan sebagaimana layaknya manusia dan nantinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan itu dapat menghargai hak manusia. menjadikan setiap manusia menjadi beradab dan dapat memperlakukan setiap manusia sama tanpa pandang bulu.
3. Persatuan Indonesia, dalam sila ketiga pendidikan terbuktilah dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dapat dimaknai bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman sehingga di dalam proses pendidikan harus ada proses saling bertukar pengetahuan, menumbuhkan jiwa nasionalisme, cinta tanah Air dan Kebhinekaan.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, Pendidikan harus menanamkan kebijaksanaan dan nilai keadilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam sila kelima Pendidikan harus merata tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya dalam pendidikan.

B. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1962), pendidikan adalah upaya untuk menjadikan seseorang memiliki budi pekerti, wawasan yang luas dan tanggap terhadap budaya guna melestarikan dan memajukan kebudayaan serta mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia (Muktamar et al., 2023). Kata Pendidikan tidak lepas dari kata pengajaran. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran merupakan bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberikan pengetahuan secara lahir batin. Adapun Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran dan Pendidikan adalah usaha manusia dalam hidup berbudaya Untuk menciptakan manusia yang beradab, Ki Hajar Dewantara menyebutkan kunci utamanya yaitu Pendidikan. Semakin maju pendidikan maka semakin beradab pula manusia didalamnya.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi landasan pendidikan nasional karena konsep-konsepnya yang berpusat pada kemerdekaan belajar, pengembangan potensi anak, dan pembentukan karakter yang berbudaya. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya menuntun segala kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

1. Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Trilogi kepemimpinan Ki Hajar terdiri dari tiga semboyan berbahasa Jawa yang menggambarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif, yaitu: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani (North Peter G, 2018). Semboyan ini menekankan pentingnya seorang pemimpin untuk memberikan contoh, membangun semangat, dan memberikan dorongan moral kepada yang dipimpin. Semboyan Ki Hadjar Dewantara sangatlah terkenal di dunia pendidikan. Seorang pendidik haruslah memiliki ketiga sifat tersebut agar menjadi pendidik yang dapat diteladani peserta didik. Semboyan pertama “ing ngarsa sung tulodo”, artinya di depan memberi teladan. Guru adalah panutan bagi setiap peserta didik. Guru selayaknya mampu memberikan contoh kebiasaan maupun sikap yang baik agar dapat dicontoh oleh anak didiknya. Setiap langkah dan perilaku guru haruslah dipertimbangkan baik buruknya. Guru harus memikirkan setiap tindakan yang dilakukan karena ia adalah orang yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Semboyan kedua “ing madya mangun karsa”, artinya di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Sebagai seorang guru haruslah memiliki inovasi untuk melakukan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada Pendidikan abad 21 ini, Pendidikan haruslah berpihak kepada peserta didik. Oleh karena itu, perlu mengembangkan pembaharuan kegiatan pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang bermakna.

Semboyan ketiga “tut wuri handayani”, artinya di belakang memberi semangat. Guru adalah pemimpin di kelas. Sebagai seorang pemimpin yang baik, selain memberikan suri tauladan yang baik, melakukan inovasi pengajaran, namun guru juga harus dapat memotivasi anak didiknya agar semangat dalam memperoleh ilmu. Sebagai seorang guru tugasnya bukan menuntut peserta didik, melainkan menuntun peserta didik memperoleh kodrat dirinya (Baiduri et al., 2023). Dengan memberikan semangat kepada peserta didik maka ia tidak menganggap belajar sebagai tekanan dalam dirinya, melainkan belajar adalah sesuatu yang menyenangkan untuk mendapatkan

ilmu.

2. Pendidikan yang Menuntun

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan Pendidikan adalah memerdekakan manusia. Artinya, guru memiliki tugas yakni menuntun kekuatan yang ada pada diri peserta didik dan mengembangkan potensi untuk mencapai kebahagiaan dalam dirinya. Dalam proses menuntun, peserta didik bebas mengembangkan dirinya, namun tetap dalam pantauan guru. Guru sebagai “pamong” yang tugasnya yaitu mengarahkan dan memberi tuntunan agar peserta didik tetap berada pada arahnya dan tidak membahayakan dirinya sehingga peserta didik menemukan kemerdekaannya dalam belajar (Mubarok, 2020).

Menuntun beda halnya dengan menuntut. Dengan menuntut maka terkesan menekan dan memaksa anak untuk melakukan sesuatu. Ketika guru menuntut anak untuk belajar, maka anak tersebut merasa terpaksa untuk belajar sehingga apa yang ia pelajari akan sia-sia. Hal tersebut dikarenakan ada faktor tuntutan yang menganggap anak harus bisa melakukan semuanya. Oleh karena itu, di pendidikan abad 21 ini diharapkan guru dapat menuntun potensi yang ada pada setiap diri anak untuk ditumbuhkan dan dikembangkan semaksimal mungkin serta tetap dengan arahan guru. Dengan begitu maka anak akan bebas dan semangat berkreasi dalam belajarnya.

Sebagai contoh, guru harus memahami bagaimana karakteristik peserta didik, memahami bagaimana gaya belajar mereka, dan lain sebagainya sehingga guru mampu membuat perencanaan yang matang untuk pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Guru harus merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membuat peserta didik turut aktif dalam pembelajaran serta berani berpartisipasi. Pembelajaran yang terkesan menyenangkan akan membuat peserta didik merasa aman dan nyaman dalam belajar sehingga meningkatkan motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik (Natasya et al., 2022).

3. Pendidikan Menyesuaikan Kodrat Alam dan Kodrat Zaman

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa adanya korelasi atau hubungan antara dasar pendidikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Dasar pendidikan di Indonesia hendaknya mencapai kekuatan kodrat alam dan zaman. Jika memaknai dari kodrat alam, maka pendidikan hendaknya disesuaikan pada konteks sosial budaya bangsa Indonesia. Indonesia memiliki beragam karakteristik kebudayaan antar daerah. Tentunya hal tersebut mempengaruhi pendidikan suatu daerah. Pendidikan di Indonesia bagian timur tentunya berbeda dengan Pendidikan di Indonesia bagian barat maupun tengah. Sehingga pendidikan perlu memperhatikan konteks sosial budaya suatu daerah. Sebagai seorang guru, seyogyanya mengajar dengan memperhatikan kondisi tempat tinggal peserta didik. Apabila meninjau dari kodrat zaman, Pendidikan hendaknya disesuaikan dengan zamannya. Pendidikan saat ini menekankan pada aspek keterampilan abad 21 dimana pembelajaran berpusat dan berpihak kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik tentunya harus menyesuaikan dengan hal tersebut (Adiputra & Hidayah, 2025).

Pada zaman era sebelum kemerdekaan, metode mengajar guru yang terkesan monoton sehingga di zaman saat ini guru harus berinovasi untuk memberikan pembaharuan terhadap proses pembelajaran abad 21. Pembelajaran saat ini lebih berpusat dan berpihak terhadap peserta didik serta guru dapat melakukan

pembelajaran yang berdiferensiasi (Ramatni et al., 2023). Bapak Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa jangan didik anak di zamanmu berada, namun didiklah anak sesuai zamannya. Hal ini tentu karena Pendidikan zaman sebelum merdeka dengan zaman saat ini sudah sangat berubah drastis sehingga sebagai seorang guru harus memiliki pemikiran yang maju dan berkembang. Menurut Ki Hajar Dewantara pengajaran harus disesuaikan dengan hidup dan kehidupan rakyat serta pentingnya asas menurut keadaan, dalam arti segala alat, usaha, dan cara pendidikan harus disesuaikan dengan kodrat keadaannya, baik lingkungan alamnya maupun keadaan/ kondisi zamannya.

4. Peran guru sebagai Among

Menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara:2013), sistem among adalah unsur dari pedagogik. Tugas guru sebagai sistem among yaitu berperan sebagai pendidik dalam menuntun kekuatan kodrat anak. Dalam bidang Pendidikan, mendidik berarti mengasuh anak didik. Sistem among artinya mengajarkan anak didik mengenai nilai nilai kehidupan sehingga menjadikan mereka merdeka, baik merdeka batin, merdeka lahir, merdeka jiwa, dan merdeka raganya (Rusydi Ananda, 2013). Sistem among ini memberikan keleluasaan serta kebebasan anak dalam mempelajari apa yang diinginkan sesuai kemauannya. Sebagai pendidik bertugas menuntun dan mengembangkan kemampuan anak agar anak mencapai kekuatan kodrat dalam dirinya. Pendidik mengawasi dan mengamati apakah yang dilakukan anak tersebut sesuai dengan jalurnya. Jika tidak sesuai dengan jalannya, maka guru dapat bertindak agar hal tersebut tidak membahayakan diri anak. Itulah mengapa peran pendidik sangat diperlukan untuk menuntun peserta didik agar mencapai optimal. Pendidik dapat menuntun anak tumbuh dan berkembang dengan memberi perawatan dan perhatian yang baik sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik, dengan guru berperan sebagai "among" atau pamong yang menuntun dan membimbing, bukan mendikte (Rika Ariyani, 2019). Tujuan utamanya adalah memerdekakan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal sesuai dengan minat dan bakatnya. Penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik ini dapat dilakukan dengan: (1) Memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. (2) Mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik. (3) Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik. (4) Menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. (5) Mengembangkan pendidikan karakter dan budi pekerti. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, diharapkan pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang merdeka, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

C. Merancang Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara menekankan pada pendidikan yang memerdekakan dan menuntun peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Salah satu

contoh nyata dari penerapan pemikirannya dalam pembelajaran IPS di kelas guna untuk melakukan pembelajaran yang lebih baik dan bermakna. Bahwasannya pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus berpusat pada siswa, sehingga siswa mencari informasi yang diperlukan untuk memahami materi dalam proses pembelajaran, beberapa asas dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu:

Asas Kemerdekaan: Pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain. Asas Kodrat Alam: Pendidikan harus sesuai dengan hukum alam dan kodrat zaman. Pendidikan juga harus memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sebagai media belajar. Asas Kebudayaan: Pendidikan harus mengembangkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional sebagai identitas bangsa. Pendidikan juga harus menghormati keragaman budaya sebagai sumber kekayaan dan kearifan. Asas Kebangsaan: Pendidikan harus menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme sebagai wujud loyalitas terhadap negara. Pendidikan juga harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi pembangunan bangsa. Asas Kemanusiaan: Pendidikan hendaknya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai landasan moral dan etika. Pendidikan juga harus mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial dan kemanusiaan.

Adapun tindakan-tindakan yang dapat di terapkan untuk menerapkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah dengan mengubah metode pembelajaran untuk beradaptasi dengan sistem among. Dalam pembelajaran nantinya, akan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah untuk mengajarkan materi tentang permasalahan sosial di Indonesia. Dimana guru dapat memberikan konteks permasalahan, misalnya tentang kemiskinan, kesenjangan, korupsi, intoleransi, atau konflik.

Kemudian guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan memberikan tugas untuk mencari informasi, analisis dan solusi terkait masalah tersebut. Siswa dapat menggunakan sumber-sumber belajar yang relevan, seperti buku, internet, media massa, atau narasumber. Siswa juga dapat menghubungkan permasalahan tersebut dengan kodrat alam dan kebudayaan. Siswa kemudian dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan mendiskusikannya dengan siswa lain. Selanjutnya guru memberikan umpan balik dan penilaian yang holistik dan formatif. Sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran.

IV. DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila berfungsi tidak hanya sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang hidup dalam praktik pendidikan nasional. Hal ini memperkuat pandangan Semadi (2019) yang menegaskan bahwa Pancasila menjadi rujukan utama dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa, termasuk pendidikan. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yang tercermin dalam praktik pendidikan menunjukkan adanya integrasi antara tujuan kognitif dan pembentukan karakter. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang menempatkan nilai sebagai inti proses pendidikan, sebagaimana juga ditegaskan

dalam berbagai kajian pendidikan nasional yang menekankan pentingnya internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses menuntun kodrat anak memperkuat temuan bahwa pendidikan yang berpusat pada peserta didik merupakan pendekatan yang relevan dengan konteks pendidikan modern. Konsep pendidikan sebagai usaha memerdekakan manusia menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun dan membimbing. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan partisipasi aktif siswa. Secara konseptual, hal ini juga selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tulada*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*, menunjukkan relevansi yang kuat dengan praktik kepemimpinan pedagogis guru di kelas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan, kemampuan membangun motivasi, serta pemberian dukungan moral merupakan faktor penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan bahwa kepemimpinan guru yang inspiratif dan partisipatif berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, trilogi kepemimpinan tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga operasional dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Konsep pendidikan yang menuntun, bukan menuntut, memperlihatkan pergeseran paradigma dari pendekatan yang bersifat instruktif menuju pendekatan yang humanistik. Temuan ini memperkuat pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pemaksaan dalam belajar dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya rasa aman, kenyamanan, dan penghargaan terhadap kebutuhan individu siswa. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan tidak menekan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik dan perkembangan kepribadian peserta didik secara lebih optimal.

Penyesuaian pendidikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman menunjukkan bahwa pendidikan harus kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian kontemporer yang menekankan pentingnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan abad ke-21, termasuk penguatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Prinsip bahwa pendidikan harus menyesuaikan dengan konteks lokal sekaligus perkembangan global memperkuat argumentasi bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Peran guru sebagai *among* menegaskan pentingnya relasi pedagogis yang bersifat membimbing, mengasuh, dan mengarahkan, bukan mendominasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang mampu menciptakan iklim belajar yang demokratis dan

partisipatif. Sistem among memperkuat pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana guru berperan sebagai pamong yang memastikan peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan kodratnya. Secara logis, pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kemandirian belajar.

Perancangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagaimana diilhami oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantara, menunjukkan bahwa integrasi asas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu, penerapan prinsip TRIKON dan Tri Pusat Pendidikan memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang dalam banyak penelitian terbukti berkontribusi positif terhadap keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan filosofis dan pedagogis yang kuat dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil ini memperkuat temuan penelitian-penelitian terdahulu sekaligus menegaskan relevansi pemikiran pendidikan nasional dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan filosofis dan pedagogis yang saling menguatkan dalam pengembangan pendidikan nasional yang berkarakter dan berpusat pada peserta didik. Tujuan penelitian untuk memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pembelajaran telah tercapai, ditunjukkan melalui temuan bahwa integrasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, bersama dengan prinsip pendidikan yang menuntun, sistem among, serta penyesuaian dengan kodrat alam dan kodrat zaman, membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kepribadian peserta didik secara utuh. Implikasi dari kesimpulan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan guru sebagai pamong yang menuntun dan memfasilitasi, berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Jika prinsip-prinsip ini diimplementasikan secara konsisten, maka pendidikan nasional diprediksi akan lebih mampu melahirkan generasi yang merdeka belajar, berkarakter Pancasila, adaptif terhadap perubahan zaman, serta memiliki kepedulian sosial dan budaya yang kuat. Hal ini juga berpotensi memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembentukan nilai, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi nilai-nilai Pancasila dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam berbagai konteks satuan pendidikan, termasuk perbedaan jenjang, wilayah, dan karakteristik peserta didik. Selain itu, diperlukan penelitian kuantitatif maupun

campuran untuk mengukur dampak penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik terhadap hasil belajar, karakter, dan kesejahteraan peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., & Hidayah, N. (2025). *TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ABAD 21*. Goresan Pena.
- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan kepemimpinan: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204.
- Hendrik Dewantara, S. E. (2024). *Membangun Masa Depan Pendidikan: Inovasi dan Tantangan dalam Sertifikasi Guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Hm, M. A. (2017). Menciptakan pembelajaran efektif melalui hypnoteaching. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 469–480.
- Mubarok, H. (2020). Principal leadership (kepemimpinan Kepala sekolah). *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 174–183.
- Muktamar, A., Iswahyudi, M. S., Salong, A., Wote, A. Y. V., Rahmatiyah, R., Riyadi, S., Kusumawati, M., Rohaeti, L., & Leuwol, F. S. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Konsep, Tantangan, dan Strategi di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 167–179.
- North Peter G. (2018). *Kepemimpinan (Teori dan Praktik)*. PT Indeks.
- Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. (2023). Proses pembelajaran dan asesmen yang efektif. *Journal on Education*, 5(4), 15729–15743.
- Rika Ariyani. (2019). *Manajemen Peserta Didik*. Salim Media Indonesia.
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi Ke Implementasi*. CV Pustaka Setia.
- Rusydi Ananda, D. (2013). Inovasi Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Pustaka Setia.
- Ulfah, M., Paud, K. D., & Rosdakarya, R. (2016). *Suyadi dan Maulidya Ulfah, Konsep Dasar PAUD (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.*